



ISBN 978-623-95227-1-1

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

## Kajian Seni Pertunjukan Nusantara dalam Virtual



Editor : Rinto Widyarto

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN (PSP)  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
23 FEBRUARI 2021





**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**  
**Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan**  
**Tema: Kajian Seni Pertunjukan dalam Virtual**



**BUKU PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL**

**Program Studi Seni Pertunjukan**

**Kajian Seni Pertunjukan Nusantara dalam virtual**

**Denpasar - Bali, Selasa - 23 Februari 2021**



**Penerbit**  
**Fakultas Seni Pertunjukan**  
**Institut Seni Indonesia Denpasar**  
**2021**



## **BUKU PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

### **Program Studi Seni Pertunjukan Kajian Seni Pertunjukan Nusantara dalam virtual**

**Susunan Organisasi**

- Ketua** : Drs. Rinto Widyarto, M.Si.
- Wakil Ketua** : I Wayan Diana Putra, S.Sn., M.Sn.
- Sekretaris** : A.A. Trisna Ardanari Adpurwa, S.Pd., M.Pd.
- Bendahara** : Ni Wayan Iriani
- IT and Website** : Dedi Gusman  
Wibisana
- Publikasi** : Eko Jaya  
Wahyu Antara
- Sponsorship** : Ni Made Liza Anggara Dewi
- Sekretariat** : Ni Made Dian Widiastuti  
Putu Sandra Devindriati Kusuma
- Panitia Acara** : Ni Wayan Mudiasih  
Ni Wayan Suratni



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**  
**Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan**  
**Tema: Kajian Seni Pertunjukan dalam Virtual**



**Reviewer :**

Ni Made Arshiniwati  
Ni Luh Sustiwati  
Ni Made Ruastiti

**Dewan Redaksi:**

I Komang Sudirga  
Ni Wayan Ardini  
I Made Marajaya

**Editor:**

Rinto Widyarto

**Setting/Layout:**

Dedi Gusman

**Publikasi:**

Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Denpasar

**Staf Redaksi :**

Jl. Nusa Indah Denpasar  
Banjar Abias Kapas Tengah, Kelurahan Sumerta  
Kecamatan Denpasar Timur  
Kota Denpasar Bali, Kode Pos 80235

## KATA PENGANTAR

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar telah melakukan berbagai upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi Dosen dan Mahasiswa. Salah satunya dengan kegiatan Seminar Dosen. Hal ini diharapkan dapat memotivasi para Dosen dan Program Studi yang lain untuk menjadikan hasil Seminar ke dalam sebuah Prosiding yang ber-ISBN. Upaya publikasi dalam bentuk Prosiding ini merupakan salah satu program mempublikasikan buah pikiran sesuai kompetensi akademik yang tentunya demi kemajuan Program Studi.

Kebijakan pengembangan pendidikan kesenian di Indonesia, salah satunya dipayakan melalui seminar yang kemudian ditindaklanjuti ke dalam sebuah prosiding yang sangat penting bagi dokumentasi ilmiah para peserta Seminar dan lembaga. Masukan dan revisi artikel dari kegiatan seminar menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan meminimalisir plagiasi dalam sebuah karya ilmiah. Penerbitan prosiding diupayakan oleh Fakultas Seni Pertunjukan demi kepentingan peningkatan kuantitas dan kualitas lembaga dalam rangka mempertahankan Akreditasi Prodi maupun Institusi. Seminar Nasional ini bertemakan “Kajian Seni Pertunjukan Nusantara dalam Virtual” memuat berbagai aspek bidang pertunjukan Tari, Karawitan, Pedalangan, Teater, Pendidikan Seni Pertunjukan dan Musik serta Etnomusikologi, baik yang tradisional maupun yang modern. Tema ini dipilih dengan latar belakang bahwa Prodi Pendidikan yang sebelumnya Sendratasik berubah nomenklaturnya menjadi Pendidikan Seni Pertunjukan. Untuk itu dalam mengembangkan wawasan dan melakukan seminar secara luas (nusantara), maka tema Kajian Seni Pertunjukan Nusantara menjadi pilihannya. Sementara situasi Pandemi Covid-19 menuntut adanya pertunjukan secara virtual, sehingga bagaimana seni pertunjukan di dikaji dari sisi tersebut dari berbagai bidang seni yang ada di Indonesia.

Akhir kata semoga prosiding ini dapat mempertajam wawasan, mempertegas arah dalam upaya mempertahankan, menggali dan mengembangkan seni pertunjukan dalam masa Pandemi Covid-19 yang lebih ke Virtual. Selain itu dalam rangka mengemban tugas membangun kebudayaan dan peradaban bagi generasi muda agar berkarakter. Semoga Prosiding ini menjadi inspirasi dalam kegiatan tridharma Perguruan Tinggi yang dilakukan Dosen dan Mahasiswa melalui pengembangan keilmuan serta sebagai inspirasi dalam penelitian-penelitian berikutnya.

Denpasar, Februari 2021  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Dr. I Komang Sudirga, S.Sn.,M.Hum.



**RINGKASAN HASIL SEMINAR NASIONAL**  
**Program Studi Pendidikan Seni**  
**Pertunjukan**

**Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia**  
**Denpasar**

**Selasa, 23 Februari**  
**2021**

Berdasarkan hasil penyajian makalah dari kelima pembicara utama dan proses diskusi yang berlangsung selama Seminar Nasional, yang dilakukan pada tanggal 23 Februari 2021. Secara Virtual melalui ZOOM Meeting, dapat dirumuskan sebagai berikut.

**Pertama,**

Kenalilah diri sendiri dan kenalilah dunia serta tujuan hidup anda lewat kebiasaan membaca yang cerdas. Seni membaca sesungguhnya sangat dekat dengan seni bagi menemukan hal-hal yang baru. Bagi seorang seniman/ilmuwan sejati, pekerjaan membaca dan meneliti adalah tanggungjawab atas minat dan integritas diri. Tidak pernah mau menerima begitu saja ajaran atau keyakinan apapun [dari orang lain]. Bekerja dan bekerja meneliti dan mengolah hasilnya tanpa kenal lelah demi mendapatkan temuan baru yang berguna bagi kemaslahatan semua orang. Hal yang sama berlaku bagi seorang kritikus seni yang berwibawa maupun seniman-cendekiawan. Diperlukan Integritas (melakukan hal yang benar, ketika tidak ada orang yang melihat). Integritas dan kejujuran merupakan kekayaan yang paling jarang dimiliki manusia. Menghadapi tiga ancaman besar: Pandemi Covid-19, perang nuklir dan perkembangan Artificial Intelligence (AI)/teknologi digital/medsos. Diperlukan kearifan berpikir dalam menghadapi perubahan besar ini termasuk dalam dunia pendidikan. Kita harus menghadapi perubahan besar itu di dalam studi [pengkajian] tari di Indonesia? Diperlukan dua syarat dasar: kecerdasan dan kewarasan ilmiah. “Kecerdasan merupakan kemampuan beradaptasi dengan perubahan .... Kecerdasan beradaptasi menjadi tolok ukur ketangguhan kita sebagai bangsa.” Bagi yang berminat mendalami langkah-langkah yang diperlukan dalam menghadapi perubahan besar ini saya sarankan membaca tiga buku Yuval Noah Harari: (1) *Sapiens: A Brief History of Human Kind*, (2) *Homo Deus: A Brief History of Tommorrow*, (3) *21*

*Lessons for the 21<sup>st</sup> Century*. Membaca buku dan karya seni yang baik. Pertama, dari Adler dan van Dorn tentang besarnya manfaat membaca buku yang baik. Kedua, pernyataan Yuval Noah Harari tentang karya seni yang baik. Membaca Tari adalah Membaca Kehidupan, seperti membaca buku.

**Kedua,**

Seni pertunjukan Nusantara telah tumbuh dan berkembang sejak berabad-abad yang lalu sesuai dengan kebutuhan manusia, antara lain untuk keperluan ritual, adat, hiburan, tontonan, penyampaian dan peningkatan identitas, pendidikan, dan sebagainya. Ilmiah teater menciptakan dua daerah pokok subyek, yaitu teatrologi dan dramatologi atau dramaturgi. Teatrologi menyelidiki aspek-aspek pergelaran teater sehubungan dengan aktor, pentas dan penonton. Sedang dramaturgi bidang penyelidikannya meliputi sebuah ketentuan yang dapat digelar sebagai suatu hasil seni yang diperuntukkan bagi pertunjukan teater. Teater di

Indonesia dikategorisasikan menjadi dua yakni, Teater Tradisional dan Teater Modern. Di masa Pandemi Covid-19 muncul istilah pentas virtual. Pentas virtual menjadi kajian perlu didudukkan secara proporsional dalam studi kritis. Kajian seni pertunjukan Nusantara dalam virtual dapat dengan pendekatan kritik seni yakni kritik akademik dan kritik non akademik. Kajian perlu memperhatikan struktur dan tekstur pertunjukannya. Struktur meliputi: tema, plot, penokohan/karakterisasi dan tekstur meliputi dialog, mood/suasana dan spektakel. Salah satu tujuan kritik seni ialah berkembangnya proses apresiasi menuju tingkat apresiasi kritis.

### **Ketiga,**

Seni pedalangan dan jagad pewayangan dikenal sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, yang bersumber dan berakar dari nilai-nilai moral budaya para leluhur, serta telah dirasakan sebagai milik bersama masyarakatnya. Bentuk garap jenis kesenian wayang didasarkan pada cita-cita masyarakat meliputi, tata nilai, pandangan hidup, filosofi, rasa estetik, etika dan ungkapan-ungkapan lingkungan hidup tertentu sesuai dengan *lokal genius*nya. Tulisan ini akan mengamati pertunjukan wayang dahulu (tradisi) sebagai upaya pelestarian, kemudian akan dibahas pertunjukan wayang kini (inovasi dan kreasi) yang dilakukan oleh seniman dalang untuk mengembangkan khasanah *genre* wayang dan model-model lakon yang bisa ditransformasikan, serta prediksi pertunjukan wayang akan datang sebagai kecenderungan seniman dalang sering bereksperimen yang menghasilkan karya-karya pakeliran kontemporer dalam rangka menggali kemungkinan-kemungkinan garap sebagai sebuah proses kreatif akibat dari penemuan baru dalam bidang teknologi, serta dampak Pandemi Covid-19.

### **Keempat,**

Bagi perkuliahan secara daring pada ruang tempat berlangsungnya apa yang di sebut Felix Guattari sebagai revolusi hasrat (*desiring revolution*). Revolusi hasrat, sebagaimana dijelaskan Guattari, adalah sebuah pergerakan dalam menghancurkan segala bentuk penekanan dan setiap model normalitas (*normality*) yang ada di dalam kegiatan. Dengan “menggali sebuah politik hasrat radikal, yang dibebaskan dari segala bentuk sistem perkuliahan dan hasrat mencair setiap model dengan cara menggali kekuatan-kekuatan secara etnomusikologis. Tentu saja dalam pertunjukan tradisi basijobang yang ada di Kabupaten 50 Kota tepatnya pada daerah Sago Halaban membiarkan mengalir secara bebas aliran hasrat ke segala arah, tanpa menghancurkan kode-kode sosial yang menghalanginya. Pada pertunjukan Basijobang oleh seniman (tukang Sijobang) membebaskan estetikanya dari konsep diri dan identitas diri yang tetap dan pasti. Mahasiswa dalam sebuah ruang tempat hasrat mengalir ke segala arah tanpa ada pengendalian (social, agama moral). Hasrat tak ubahnya seperti mutan, yang selalu berwujud, berubah bentuk, berubah tanda, berubah kode, dan makna yang dibiarkan terpancang pada sebuah titik yang tetap dan pasti-semuanya harus bergerak, berpindah, berganti tempat layaknya seorang *nomad*. Lewat kecairan seperti itu, *skizofrenia* menjadi sebuah wacana produksi hasrat yang sangat produktif dan kreatif, tanpa perlu terikat oleh kedalaman makna dan intensitas bentuk.

### **Kelima,**

Bangsa Indonesia yang sedang memperkuat persatuan dan kesatuan dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia memerlukan dukungan untuk kebersamaan yang dilandasi oleh toleransi bermasyarakat. Kebersamaan yang dilandasi oleh toleransi bermasyarakat ditawarkan oleh seni pertunjukan Wadantara. Pendidikan seni Nusantara bertujuan memperkenalkan sejumlah nilai luhur budaya Indonesia untuk memperkuat kepribadian bangsa dan ketahanan budaya nasional; menumbuhkembangkan dan menanamkan harga diri pada anak didik supaya memiliki rasa sadar budaya dan tidak terasing dari budayanya sendiri; menanamkan kebanggaan, kecintaan, dan tanggung jawab kepada kebudayaan sendiri serta menumbuhkan sikap saling menghormati. Seni pertunjukan Wadantara merupakan hasil penelitian penugasan



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**  
**Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan**  
**Tema: Kajian Seni Pertunjukan dalam Virtual**



Konsorsium Riset Unggulan Perguruan Tinggi tahun 2019 s.d tahun 2021 (Kolaborasi ISI Denpasar, ISI Yogyakarta dan ISBI Bandung). Penelitian ini berpendekatan *research and development*. Proses produksi melalui tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Teknik pengumpul datanya digunakan wawancara, observasi, dokumentasi, angket, catatan lapangan. Analisis datanya digunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Dampak positif yang diperoleh adalah penguatan ideologi bangsa dan ekonomi melalui pengembangan seni pertunjukan. Hasil Penelitian Seni Wadantara berjudul Satria Nusantara Mahawira mengangkat lakon Gajah Mada dalam konteks sistem politik menyatukan Nusantara sebagai perwujudan sumpahnya (Sumpah Palapa). Konsep garapannya memadukan wayang, drama, karawitan, tari Nusantara dilengkapi multimedia, narasi dan vokal. Uji efektivitas produk di lapangan terbatas dan lingkungan sebenarnya menunjukkan sebagian besar responden yang berjumlah 50 orang memberi nilai 4 (sangat bagus) terhadap kualitas karya seni Wadantara sangat menarik, karena memberikan kesan dan pesan persatuan Nusantara dan kaya inovasi yaitu perpaduan antara seni tradisi dan kontemporer didukung musik digital dan multimedia.

Berdasarkan hasil penyajian makalah dari kelima pembicara utama tersebut di atas bahwa kajian mengenai seni pertunjukan nusantara penting untuk dipahami bersama dalam rangka membangun rasa kebhinekaan demi persatuan bangsa dan negara.

Denpasar, Februari 2021  
Ketua Panitia

Drs. Rinto Widyarto, M.Si.



## DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR**  
**DAFTAR ISI**

iii  
vi

### MAKALAH UTAMA

1. **“READING DANCING:” Membaca Tari, Membaca Kehidupan**  
*Sal Murgiyanto* 1
2. **Kajian Seni Pertunjukan Teater dalam Virtual**  
*Nur Iswantara* 13
3. **Pertunjukan Wayang Kulit Bali: Dulu, Kini, Dan Mendatang**  
*I Dewa Ketut Wicaksana* 24
4. **Seni Pertunjukan Nusantara Dalam Virtual (Basijobang di Ranah 50 Koto)**  
*Khanizar* 35
5. **Implementasi Pendidikan Seni Nusantara dalam Seni Pertunjukan Wadantara**  
*Ni Luh Sustiwati, I Gede Oka Surya Negara, Rano Sumarno, Arthur Supardan Nalan* 40

### MAKALAH PENDAMPING

1. **Seni Pertunjukan Dramatari Topeng Bali: Seni Inovatif Berkelanjutan**  
*I Wayan Dana* 48
2. **TARI (Stimulasi Cerdas Budi Anak)**  
*Hartono, Restu Lanjari* 54
3. **Kajian Seni Pertunjukan Nusantara dalam Virtual: Lomba Tari Bali Virtual**  
*I Wayan Budiarsa* 60
4. **Neo Nolin “Genre” Musik Baru**  
*I Gede Mawan* 68
5. **Nilai-nilai dan Fungsi Drama Gong Tradisional Bali**  
*Ni Diah Purnamawati* 77
6. **Penggunaan Teknologi Digital Dalam Karya Musik Generasi Milenial**  
*Putu Sandra Devindriati Kusuma* 90
7. **Sebudi, Selat, Karangasem, Bali**  
*Ida Ayu Trisnawati, I Wayan Putra Yasa* 97
8. **Seni v3: Publikasi Karya Seni Melalui Teknologi dan Jaringan Internet Guna Meningkatkan Daya Saing**  
*Ni Made Dian Widiastuti* 104



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**  
**Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan**  
**Tema: Kajian Seni Pertunjukan dalam Virtual**



9. **Nilai-nilai Pendidikan dalam Seni Pertunjukan Wayang Wong Inovatif Cupu Manik Astagina**  
*Ni Made Ruastiti, I Komang Sudirga, I Gede Yudarta* 111
10. **Penerapan Model Pembelajaran Mandiri pada Pembelajaran Tari Soran Bushi Jepang di Masa Pandemi Covid-19**  
*Ni Made Liza Anggara Dewi* 124
11. **Kajian Estetika pada Pertunjukan Virtual Tari Kenapa Legong “Japatuwan”**  
*Ni Made Haryati* 131
12. **Teknologi dan Konflik Nilai Dalam Pertunjukan Seni Di Era Industri 4.0**  
*Yosef Adicita* 142
13. **Virtualisasi Seni Pertunjukan Bali Pada Masa Pandemi**  
*I Gede Gunadi Putra* 147
14. **Fungsi Ritual Tari Narokng Dalam Upacara Adat Ngabayotn Suku Dayak Salako Kalimantan Barat**  
*Regaria Tindarika* 155
15. **Mitopoesis Nusantara: Dari Purwarupa Dewi Laut Ke Pertunjukan Seni Multimedia**  
*Arthur S. Nalan* 163
16. **“Tatembangan Gering Agung” Karya Seni Virtual Di Masa Pandemi**  
*Made Ayu Desiari* 169
17. **Pembentukan Karakter Anak-anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal di Tengah Arus Perubahan Global**  
*Ni Made Ruastiti, Ni Wayan Karmini, I Made Sidia* 174
18. **Dinamika Pertunjukan Virtual Gamelan Gender Wayang**  
*Ni Putu Hartini* 184
19. **Transformasi Media Pertunjukan Wayang Cenk Blonk pada Masa Pandemi Covid-19**  
*I Made Marajaya* 193
20. **Fruity Loops (FL) Studio Perangkat Berkomposisi Musik di Masa Pandemi Covid-19**  
*I Wayan Diana Putra* 205
21. **Teknologi Virtual dan Preservasi Nilai Tradisi dalam Seni Pertunjukan**  
*I Putu Udiyana Wasista, A.A. Trisna Ardanari Adipurwa* 212
22. **Meningkatkan Minat Belajar Mandiri Mahasiswa Program Studi Karawitan Dalam Bermain Kendang Krumpungan Melalui Video Tutorial**  
*I Made Dwi Andika Putra* 222
23. **pada Masa Pandemi di Manado Internasional School (MIS)**  
*Meyny S.C. Kaunang* 229



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**  
**Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan**  
**Tema: Kajian Seni Pertunjukan dalam Virtual**



- |     |  |     |
|-----|--|-----|
| 24. | <b>Tari Topeng Legong Ketewel Sukawati Gianyar dalam Masa Pandemi</b><br><i>Ni Wayan Iriani, Ni Wayan Mudiasih</i>   | 234 |
| 25. | <b>Tari Ebo Dalam Upacara Ritual Aruh di Desa Warukin Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan (Kajian Fungsi)</b><br><i>Shindu Tri Wigono, Eldin Y.N, Sumasno Hadi</i> | 250 |
| 26. | <b>Kepemimpinan Dalang Wayang Kulit Purwa Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan</b><br><i>Subianto Karoso</i>  | 255 |
| 27. | <b>Metode Komposisi Tari Dalam Seni Pertunjukan Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Di Sekolah Menengah Atas</b><br><i>Ni Wayan Mudiasih, Ni Wayan Iriani</i>            | 255 |
| 28. | <b>Diskursus Dan Dialektika Penggunaan Fruity Loops &amp; Cubase Dalam Penciptaan Komposisi Musik</b><br><i>Wardizal</i>   | 261 |
| 29. | <b>Koreografi Virtual Dalam Pembelajaran Daring Di Era Covid 19</b><br><i>Robby Hidajat</i>  | 274 |
| 30. | <b>Konsep Gerak Tari Rampak Bedug Pandeglang Banten</b><br><i>Alis Triena Permanasari, Devi Heradista, Dwi Junianti Lestari</i>                                      | 281 |
| 31. | <b>Alih Wahana Pertunjukan Dalam Masa Pandemic</b><br><i>Tudhy Putri Apyutea Kandiraras</i>  | 289 |
| 32. | <b>Problematika Metode Pembelajaran Daring (Online) Pada Kelas Praktik Tari Jawa Di Masa Pandemi Covid-19</b><br><i>Denny Eko Wibowo</i>                             | 296 |
| 33. | <b>Komposisi Karawitan dalam Gamelan Padmanaba</b><br><i>Saptono</i>   | 303 |
| 34. | <b>Kajian Artistik Pencahayaan dalam Karya Seni Pertunjukan Wadantara</b><br><i>I Gusti Ngurah Sudibya</i>   | 314 |



## **KAJIAN ESTETIKA PADA PERTUNJUKAN VIRTUAL TARI KENAPA LEGONG “JAPATUWAN”**

**Ni Made Haryati**

*Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Denpasar  
Email : [adeharyati03@gmail.com](mailto:adeharyati03@gmail.com)*

### **Abstrak**

Tari Kenapa Legong “Japatuwan” merupakan tari legong kreasi yang di dalamnya terdapat kombinasi gerak, antara gerak tari Bali dengan akrobatik dikemas secara sederhana dengan tema Karma. Tari ini terinspirasi dari tekst Japatuwan yang mengangkat kisah petualangan kakak beradik Gagak turas dan Japatuwan saat menyusul Ratnaningrat ke Siwa Loka. Karya ini lahir akibat rasa kagum sang penata terhadap proses penciptaan tari Legong, yang sampai saat ini tariannya masih tetap bertahan, di samping itu berlatar belakang dari fenomena yang terjadi yaitu pada zaman dahulu penari laki-laki yang menarikan sebuah tarian perempuan dengan baik Struktur pada tari ini menggunakan susunan dramatik yang ditata dengan rapi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan 2 (dua) aspek pembahasan yakni: kajian estetika tari Kenapa Legong “Japatuwan” serta proses penciptaan dari tari legong ini. Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori estetika dan teori proses kreatif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari data di lapangan berupa data primer dan data sekunder dari buku-buku atau studi kepustakaan lainnya. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui mengenai kajian estetika dari tarian ini yang terdiri dari wujud, bobot atau isi serta penampilan. Adapun penyajiannya dari tari Kenapa Legong “Japatuwan” ini didukung oleh beberapa media penunjang seperti: tata rias, tata busana, musik pengiring, dan properti. Karya tari ini sempat dipentaskan secara virtual di Antida Soun Garden, selain itu juga proses penciptaan tari ini terdiri dari 5 tahapan yaitu tahap merasakan, menghayati, mengkhayal, mengejawantahkan, memberi bentuk.

*Kata kunci: estetika, virtual, Kenapa Legong Japatuwan*

### **Pendahuluan**

Seni tari adalah salah satu kegiatan yang berhubungan dengan aspek nilai, norma dan ritual. Sehingga seni tari dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan. Seni tari memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau mental yang selaras. Seni tari memfokuskan pada kebutuhan perkembangan emosional dan kecerdasan sosial. Dalam pendidikan seni tari, konsep dan tujuannya bukan sekedar sebagai rangkaian gerak yang indah saja, tetapi sebagai pembentuk sebuah karakter. Sebuah karya seni sangat dinantikan kehadirannya oleh para penikmat seni, akan tetapi Karena adanya virus Corona yang menyebar diseluruh dunia pada tahun 2020, maka hal ini menyebabkan semua aktivitas manusia dibatasi dan bahkan sempat berhenti demi memutuskan rantai perkembangan virus. Salah satu aktivitas yang terkena dampak dari virus ini adalah dari bidang seni, yaitu seni tari. Para seniman tidak dapat mengekspresikan dirinya secara langsung dan untuk mengantisipasi terhentinya aktivitas seni maka karya seni dapat dipentaskan serta disaksikan lewat media bantu yang disebut dengan pertunjukan virtual.

Pengertian kata Virtual ialah secara nyata (<https://kbbi.web.id/virtual>). Pertunjukan virtual merupakan pementasan atau pertunjukkan karya seni yang dipentaskan secara nyata melalui media bantu elektronik. Hal ini merupakan langkah tepat dalam mengantisipasi terhentinya segala aktivitas seni. Dalam masa pandemic yang disebabkan oleh virus Corona, kesenian dapat menjadi salah satu cara untuk membantu manusia mengatasi kebosanan dan kejenuhan karena pembatasan seluruh aktivitas. Selain itu di masa pandemic ini juga diharapkan saling menjaga jarak (*social distancing*) yang menyebabkan kita tidak bisa menyaksikan langsung sebuah pertunjukan kesenian, sehingga langkah yang paling tepat adalah dengan membuat sebuah pertunjukan virtual.

Sebuah karya seni tari tidak dapat dipisahkan dari adanya seniman sebagai pencipta, dengan ide gagasan serta tema yang kuat akan menghasilkan sebuah karya yang bermutu. Saat ini banyak seniman tari yang menciptakan tarian dengan memasukan ide berdasarkan keluh kesah yang ada pada dirinya. Selain berdasarkan pada diri sendiri, lingkungan sekitar dan fenomena alam juga dapat dijadikan sebagai ide garap yang menjadi pondasi atau dasar dari sebuah penciptaan karya seni tari. Hal tersebut dapat dikombinasikan sehingga menghasilkan hal-hal yang baru sesuai dengan pesan yang terkandung di dalamnya. Salah satu contoh tarian yang memiliki ide penggarapan berdasarkan fenomena adalah Tari Kenapa Legong "Japatuwan". Tari ini diciptakan oleh Ida Ayu Wayan Arya Satyani, SST., M.Sn, beliau adalah seorang koreografer yang selalu memiliki ide serta gagasan yang unik, dimana di dalam semua seni tari yang ditatanya memiliki pesan yang bermanfaat serta mampu mendobrak serta memotivasi para seniman muda lainnya. Di masa Pandemic Covid-19 tidak menyurutkan dan memadamkan kreativitas dalam menciptakan suatu karya seni yang bernuansa baru dan dapat ditampilkan secara virtual.

Tari Kenapa Legong "Japatuwan" terinspirasi dari tekst Japatuwan yang mengangkat kisah petualangan kakak beradik Gagak turas dan Japatuwan saat menyusul Ratnaningrat ke Siwa Loka. Karya ini lahir akibat rasa kagum sang penata terhadap proses penciptaan tari Legong, yang sampai saat ini tariannya masih tetap bertahan, di samping itu berlatar belakang dari fenomena yang terjadi yaitu pada zaman dahulu penari laki-laki yang menarik sebuah tarian perempuan dengan baik. Hal ini menjadi latar belakang mengapa penata memilih penari laki-laki sebagai penari Kenapa Legong "Japatuwan". Jika dilihat dari penampilannya, Tari Kenapa Legong "Japatuwan" memiliki sebuah perbedaan yang dapat dilihat dari segi tata busana, segi tata rias, segi musik iringan, dan segi kepenarian. Tari tersebut menggunakan gerak-gerak dengan tempo cepat dan lambat yang disusun secara tertata sesuai susunan dramatik. Selain itu, Tari Kenapa Legong "Japatuwan" juga mengandung pesan moral yang dapat kita jadikan sebuah pedoman di dalam kehidupan ini.

Dari uraian diatas, penulis memilih objek Tari Kenapa Legong "Japatuwan" sebagai penelitian dengan rumusan masalah yang terdapat pada bentuk dan pesan moral dari Tari Kenapa Legong "Japatuwan". Penulis tertarik mengangkatnya, karena adanya sebuah kebaruan yang terdapat di dalam bentuk karya tari Kenapa Legong "Japatuwan" dan terdapat pesan moral di dalamnya sehingga, penulis dapat belajar dan mengembangkan daya kreativitas yang dimilikinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan dua permasalahan yang dibahas, yaitu mengenai kajian estetika dari Tari Kenapa Legong "Japatuwan" dan Mengenai proses penciptaan tari Kenapa Legong Japatuwan. Tujuan penelitian ini ingin mengkaji estetika dari sebuah pertunjukan virtual tari Kenapa Legong "Japatuwan", serta mengetahui bagaimana proses penciptaan yang dilakukan oleh penata di masa Pandemi Covid-19, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang telah ada. Manfaat penelitian sebagai penambah wawasan seniman yang ingin menciptakan sebuah pertunjukan seni tari legong kreasi dan mengetahui fenomena-fenomena dalam mencipta sebuah karya tari, serta mampu menambah sebuah wawasan baru serta mendapatkan sebuah ide-ide yang baru dalam menciptakan sebuah karya tari bagi para penata muda lainnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan 2 (dua) aspek pembahasan yakni: kajian estetika tari Kenapa Legong "Japatuwan" serta proses penciptaan dari tari legong ini. Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori estetika dan teori proses kreatif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari data di lapangan berupa data primer dan data sekunder dari buku-buku atau studi kepustakaan lainnya. Metode wawancara dan dokumentasi Sebagai alat untuk penelitian karya tari ini. Dari hasil wawancara kepada ibu dayu arya Pada tanggal 29 oktober 2020 pukul 11.00 wita, di dalam laporan beliau diceritakan bahwa tari Kenapa Legong "Japatuwan" ini sebuah pencarian menemukan jati diri dengan cara terus berproses, berangkat dari rasa kagum

dan bangga terhadap proses penciptaan tari Legong keraton yang bisa tetap lestari dan dikagumi hingga saat ini. Hingga karya tari Kenapa Legong "Japatuwan" sudah dipentaskan beliau pun masih tetap ingin melakukan eksplorasi, dan masih ingin menjelajahi tentang apa yang ia cari.

Selain itu dengan adanya beberapa dokumentasi, saat karya tari ini diunggah di media sosial youtube dan akun Instagram, terdapat data penari, foto kegiatan serta mewawancarai secara langsung kepada beberapa para penari mengenai karya tari Kenapa Legong "Japatuwan". Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dan informasi yang jelas sehingga penulis lebih tersusun untuk menganalisis karya tari Kenapa Legong "Japatuwan".

## **Kajian Estetika Tari Kenapa Legong "Japatuwan"**

Estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, serta mempelajari semua aspek yang terdapat dalam keindahan (Djelantik, 1990:6). Pengertian estetika ini menjadi acuan dalam membahas kajian estetika dari pertunjukan virtual tari Kenapa Legong "Japatuwan", dengan mempelajari mengenai segala aspek yang terdapat dalam tari legong ini. Peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yakni: 1) Wujud atau rupa, 2) Isi atau Bobot, 3) Penyajian.

### **1. Wujud Tari Kenapa Legong "Japatuwan"**

#### **a. Sinopsis Tari Kenapa Legong Japatuwan**

Diceritakan di dusun Jagat Daha, ada seseorang yang sudah berumah tangga, yang laki bernama I Angkeran, yang perempuan bernama Ni Ahkara. Pertemuan mereka berdua melahirkan 2 orang anak. Yang pertama diberikan nama I Gagak Turas, adiknya diberi nama I Japa Tuan. I Gagak Turas lugu dan penakut, I Japa Tuan rupanya tampan dan juga rajin mempelajari asal usul aksara/huruf utama. Pada waktu I Japa Tuan sudah berumur 7 tahun, ia sudah belajar "mesasatra". Ketika hari baik, ia meminta ijin pergi kepada orang tuanya akan pergi mengembara untuk belajar, sebab sangat ingin mengetahui segala pengetahuan utama.

Dengan restu kedua orang tuanya I Japa Tuan mendatangi bermacam-macam pasraman orang suci didatangi untuk mendapatkan pengetahuan dengan yang lebih luas. Setelah pergi sekian tahun, maka kembalilah I Japa Tuan kerumah dan berkumpul dengan keluarga. Sesampai di rumah dia menceritakan semua pengetahuan utama yang ia ketahui kepada orang tuanya. Karena sudah merasa bahwa I Japa Tuan sudah dewasa dan waktunya berumah tangga, maka kedua orang tuanya menawarkan I Japa Tuan untuk menikah dengan salah satu sepupu yang dia sukai. I Japa Tuan menolak secara halus bahwa dia akan menikah dengan jodoh yang diberikan oleh Tuhan, dan memohon agar ibunya mau mendoakan agar diberikan pendamping hidup. Setelah percakapan tersebut I Japa Tuan melakukan tapa, brata, yoga, samadhi yaitu menunggalkan jiwanya kepada Dewa Indra dengan permohonan seorang istri sebagai pendamping hidupnya. Karena tapa, brata, yoga, samadhinya yang kuat maka Dewa Indra mengabulkan permohonan I Japa Tuan. Kemudian turunlah bidadari dari kayangan yang bernama Ni Ratnaningrat sebagai utusan Dewa untuk menjadi pendamping hidupnya dan sebagai penguji I Japa Tuan yang merupakan manusia tekun dan berpegang teguh pada Dharma. Ketika selesai melakukan tapa dan sudah didampingi seorang wanita cantik didalam kamar, I Japa Tuan mengucapkan rasa kasih sayang dan kesetiannya. Setelah itu langsung diadakan upacara keagamaan yaitu upacara *manusa yadnya* (Pawiwahan). Semua keluarga berbahagia menyaksikan pernikahan mereka.

Setelah beberapa bulan menikah, Ni Ratnaningrat melakukan tugasnya untuk menanyakan kepada I Japa Tuan tentang pengetahuan utama yang ditugaskan oleh Dewa Indra. Dengan rasa berbahagia dan penuh kasih I Japa Tuan menceritakan kepada Ni Ratnaningrat tentang pengetahuan utama. Ni Ratnaningrat turun ke dunia dengan membawa misi dari Dewa Indra dengan lama waktu yang telah ditentukan, yang mana misinya yaitu untuk mengetahui penge-

tahuan utama dan menguji kesetiaan I Japa Tuan serta untuk menunjukkan bahwa I Japa Tuan berpegang teguh pada dharma atau kebenaran. Semua sudah dilaksanakan oleh Ni Ratnaningrat dan sudah waktunya kembali lagi kekayaan. Ni Ratnaningrat mengidap sakit keras dan kemudian meninggal. I Japa Tuan merasa sangat sedih dan hampir bunuh diri karena ditinggal istrinya, akan tetapi I Gagak Turas sebagai kakak memberikan nasihat dan mendampingi adiknya. Setelah dilakukan upacara kematian, I Japa Tuan pergi ke surga untuk menyusul istrinya yang didampingi oleh I Gagak Turas. Di tepi sungai Srayu I Japa Tuan melakukan Tapa, Brata, Yoga, dan Samadhi bersama kakaknya untuk memohon petunjuk kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Selama satu bulan 7 hari memohon akhirnya diberikan petunjuk bahwa istrinya berada di kayangan Dewa Indra sebagai penari dan diberikan petunjuk jalan menuju surga.

Dalam perjalanan menuju Kendran, banyak hal yang dilewati dan ditemui. Dalam perjalanan ini diceritakan tentang tempat-tempat para roh sesuai dengan perbuatan selama hidup di dunia, tempat para yogi, dan tempat para dewa. Serta dijelaskan seperti apa hukuman dan pahala yang diterima oleh seseorang sesuai perbuatannya. Setelah melewati perjalanan yang panjang pada akhirnya mereka sampai di sorga (Kendran) dan bertemu dengan istrinya. Dengan anugerah Dewa Indra mereka kembali ke bumi dan I Japa Tuan dipercaya menjadi pemimpin di negaranya yang membawa kemajuan dan kedamaian bagi rakyatnya.

### **b. Bentuk tari Kenapa Legong Japatuwan**

Dilihat dari segi bentuk, terutama berdasarkan jumlah penarinya, tari-tarian Bali dapat dibedakan menjadi tunggal (solo), berpasangan (duet), kelompok (group), dan Dramatari (Dibia, 2013:108). Dari segi bentuknya dalam pementasan tari Kenapa Legong "Japatuwan" menggunakan konsep berkelompok yakni dengan tujuh (7) penari laki-laki, sehingga tarian ini termasuk ke dalam tarian kelompok. Tarian ini mengisahkan tentang perjalanan Japatuwan dan Gagak Turas yang mencari ratna ningrat ke alam Siwa Loka.

### **c. Struktur Tari Kenapa Legong Japatuwan**

Struktur tari yang dimaksud disini adalah bagian-bagian yang membangun suatu tarian. Ada tiga bagian pokok yang membangun struktur hampir semua tari Bali. Ketiga bagian yang dimaksud adalah bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Ketiga bagian ini dapat disejajarkan dengan *stiti* (lahir), *utpti* (hidup), dan *pralina* (akhir) dalam konsep tri kona (tiga tahap) kehidupan, atau ibarat perjalanan matahari dari pagi, siang dan malam. Ketiga bagian ini mengalir sedemikian rupa, berawal dari identitas gerak yang rendah kemudian meningkat menjadi lebih bergairah, dan berakhir pada intensitasnya yang lebih rendah walaupun tidak serendah bagian awal. Patut diingat bahwa ketiga bagian diatas bisa mengalir dalam satu irama namun bisa dalam irama yang berbeda-beda (Dibia, 2013:111). Dalam tari Bali dalam strukturnya terdapat tiga bagian yang mendasar yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir yang berawal dari identitas gerak yang rendah meningkat menjadi lebih bergairah dan berakhir rendah seperti pada bagian awal.

Adapun struktur dalam tari Kenapa Legong "Japatuwan" ini, terdiri dari 4 bagian diantaranya ;

- Bagian 1 pepeson : Pembacaan manggala sebuah doa sebagai tanda penghormatan. (persiapan tubuh penari, dengan adanya gerak murni dan mengenalkan karakteristik gerak).
- Bagian 2 Pengawak : Penggambaran dunia alam niskala, (susasana tertekan, tersika, dan penuh rasa lelah).
- Bagian 3 Pengecet : Penggambaran Gagak Turas yang tak berbekal pengetahuan akan dihantui ketakutan Gagak Turas, sedangkan Japatuwan lebih tegar dan berani karena telah berbekal pengetahuan.
- Bagian 4 Pekaad : Pertemuan antara Japatuwan dengan Ratnaningrat.

#### d. Tata Rias

Tata rias yang digunakan pada tari Kenapa Legong "Japatuwan" ini terbagi menjadi dua yaitu tat arias wajah dan tata rias kepala. Tata rias wajah yang digunakan dalam tari ini adalah riasan yang sederhana tidak menggunakan make up untuk menampilkan nilai klasik tersebut. Berawal dari rasa lelah penata pada riasan penari yang tidak harus selalu menggunakan riasan yang tebal dengan garis yang tajam, sebab pancaran wajah itu harus tetap hidup. Adapun alat yang digunakan untuk tata rias tari ini yaitu gecek berwarna putih. Kemudian di akhir pertunjukan menggunakan pakaian legong lengkap dan penari dirias di stage, sehingga penonton dapat melihat perubahan yang terjadi secara alami sesuai dengan konsep yang penata ingin sampaikan yaitu kesederhanaan.

#### e. Tata Busana

Tata busana adalah seni pakaian dan segala perlengkapan yang menyertai untuk menggambarkan tokoh digunakan untuk menentukan identitas gender, status sosial, karakter, dan genre tarian, selain untuk menambah daya Tarik pertunjukan. Tata busana juga difungsikan untuk menggambarkan karakter tokoh, membedakan pemain satu dengan pemain yang lain, memberikan efek gerak dan ruang gerak bagi penari. Dengan melihat tata rias dan tata busana yang digunakan penari, para penonton sudah bisa mengetahui jenis kelamin (pria atau wanita), peran atau kedudukan (raja, patih, punkawan), perwatakan (keras atau manis), serta genre dari tarian (arja, wayang wong, kekebyaran, dsb) yang mereka saksikan (Dibia, 2013:81). Tata busana selain sebagai penutup tubuh juga mampu membedakan jenis kelamin, peran, perwatakan serta jenis tari yang ditampilkan.

Adapun tata busana yang digunakan pada Tari Kenapa Legong "Japatuwan" sebagai berikut :

1. Sabuk lilit berwarna hijau klasik
2. Sarung berwarna putih (menunjukkan kesucian karena menunjukkan perjalanan menuju alam niskala)
3. Menggunakan 2 gelungan Legong sebagai tokoh Japatuwan dan Gagak Turas.
4. lamak 2 buah, serta
5. simping 2 buah

Gambar 2. Tata busana yang digunakan pada pertunjukan virtual tari Kenapa Legong "Japatuwan" (Sumber: youtube <https://youtu.be/bKSMFWLlwVo>)



Gambar 1. Penari menggunakan pakaian legong (Sumber: youtube <https://youtu.be/bKSMFWLlwVo>)

Dengan menggunakan tata busana diatas dapat menunjukkan maskulinitas seorang penari serta dapat memperlihatkan kelenturan serta pengolahan tubuh para penari dalam menarikan tari legong ini secara jelas. Kostum yang dipilih dan digunakan dalam tarian ini sesuai dengan ide gagasan, konsep dan rancangan penata untuk menghadirkan kesederhanaan dalam pertunjukan tari ini namun tidak merubah aturan dalam tari legong tersebut.

Properti yang digunakan pada karya Tari Kenapa Legong "Japatuwan" adalah Kipas berwarna Hitam dengan sisi tepi berwarna merah, berikut adalah gambar property pada tari ini :

Gambar 3. Kipas hitam sebagai property penanda tari legong (Sumber: youtube <https://youtu.be/bKSMFWLlwVo>)



## Musik Pengiring

Musik pengiring tari Kenapa Legong “Japatuwan” ini menggunakan kombinasi musik pelegongan dan pegambuhan serta vokal geguritan yang terinspirasi dari suling gegambuhan. Adapun alat-alatnya ialah: 1) Kajar, 2) Gentorang, 3) Kendang krumpungan, 4) Kangsi.

Gambar 4. Gerakan identitas dari tari Kenapa Lgeong “Japatuwan” (Sumber: youtube <https://youtu.be/bKSMFWLlwVo>)



Ciri khas atau identitas gerak pada tari Kenapa Legong “Japatuwan” ini ialah: Dengan menampilkan gesture-gesture tubuh penari disamping terdapat karakter gerak. Salah satu contoh gerak: misalnya Gerak duduk dengan posisi kaki matimpuh layaknya seperti perempuan namun pada bagian torso tetap menunjukkan maskulinitas, Gerakan mendorong tubuh dengan penuh ke arah depan, cara memegang kipas dengan menggepalkan tangan (nyekel kipas).

## 2. Isi Atau Bobot

Banyak karya kesenian telah tercipta yang menyampaikan pada khalayak ramai gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Memang pada kenyataannya pengungkapan suatu gagasan lebih menyusup ke dalam jiwa manusia bisa disajikan dalam wujud kesenian daripada dengan cara lain, seperti ceramah, surat selebaran dan sebagainya (Djelantik, 2008: 62). Dalam pertunjukan virtual tari Kenapa Legong Japatuwan memiliki beberapa gagasan serta pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk sebuah pertunjukan tari. Hal ini berkaitan dengan pernyataan di atas bahwa gagasan dapat lebih mudah menyusup lewat kesenian karena ini merupakan salah satu jalan yang tepat untuk menarik perhatian khalayak ramai. Adapapun nilai moral yang terdapat dalam pertunjukan Tari Kenapa Legong Japatuwan, yaitu:

### a. Nilai Moral Religi

Nilai moral Religi merupakan moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai moral religi yang terkandung dalam cerita I Japatuwan yaitu percaya akan kekuasaan Tuhan, melaksanakan *tapa brata yoga samadhi* (disiplin rohani), melakukan persembahan (Yadnya) dan berdoa serta berserah diri kepada Tuhan. Melakukan disiplin batin berupa tapa brata yang keras dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada yang maha kuasa, berdoa dan memohon kehadiran Tuhan, niscaya Beliau akan memberikan jalan dan mengabulkan apa yang menjadi permintaan umatnya. Dalam cerita ini Japatuwan memiliki keteguhan hati dan pengetahuan mengenai ajaran agama yang mampu mengantarkannya untuk bertemu kembali dengan Ratnaningrat.

Terkait dengan Yadnya, dalam agama Hindu yadnya adalah persembahan atau korban suci yang dilakukan secara tulus ikhlas, untuk menjaga keharmonisan kehidupan baik kepada para Dewa, leluhur, orang suci, maupun alam semesta. Sebagai umat Hindu sangat wajib kita melakukan persembahan sebagai rasa terimakasih dan menjalin hubungan yang harmonis dalam menjaga keseimbangan. Di dalam cerita Japa Tuan diajarkan untuk selalu taat melakukan persembahan (Yadnya).

## **b. Nilai Moral Individual**

Nilai moral individual merupakan moral yang objeknya tingkah laku dan perbuatan manusia sebagai pribadi. Moral menentukan tingkah laku dan perbuatan manusia sebagai pribadinya, dalam hal ini kepribadian manusia dapat dilihat dari tingkah laku yang dilakukan manusia bagi keluarga dan masyarakat. Nilai moral individual yang dapat dipetik dalam cerita I Japatuwan diantaranya yaitu: hormat kepada orang tua, rajin dan tekun, pengendalian diri, tidak gegabah, berpikir bijak, balas budi, cerdas, berkata benar (tidak berbohong), rendah hati, setia, tidak takut, tidak mengabaikan kewajiban, mencari kekayaan secara halal, menghargai waktu, berperilaku sesuai kebenaran, tidak iri hati, keteguhan hati, terbuka, tidak rakus dan berpegang teguh pada dharma, bertanggung jawab dan bersifat konstruktif.

## **3. Penampilan**

Penampilan menyangkut wujud dari sesuatu, entah sifat wujud itu kongkrit atau abstrak; yang bisa tampil adalah yang bisa terwujud (Djelantik, 2008:65). Wujud yang kongkrit dari pertunjukan tari ditampilkan secara utuh sesuai dengan konsep yang telah ditentukan hingga dapat terwujud dan ditampilkan secara utuh. Tiga unsur yang berperan dalam penampilan adalah : (1) Bakat, (2) Ketrampilan, (3) sarana atau media (Djelantik, 2008:67). Ketiga unsur ini sangat mempengaruhi dan mendukung ditampilkannya sebuah pertunjukan tari. Dalam penampilannya diperlukan bakat dari sang penari yang mampu mendukung terwujudnya penampilan yang sempurna, dengan ketrampilan penari dalam membawakan sebuah tarian serta sarana atau media yang mendukung penampilan tarian ini secara sempurna.

Bakat adalah potensi kemampuan yang khas yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan berkat keturunannya (Djelantik, 2008:67). Penari yang menarikan tari legong ini merupakan penari yang memiliki semangat tinggi dengan potensi yang dimiliki penari dapat mengasah secara cepat sehingga teknik-teknik akrobatik yang dipadukan dengan gerakan tari Bali dapat digerakkan dengan baik dan sempurna sesuai dengan arahan penata. Hal ini sangat mendukung terwujudnya penampilan pertunjukan tari ini menjadi sempurna. Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri (Djelantik, 2008:68). Dalam tarian ini penari dilatih untuk mampu bergerak dengan sempurna walaupun dengan proses latihan yang singkat akan tetapi, para penari dengan aktif melatih diri untuk mewujudkan penampilan pertunjukan dengan sempurna. Hal ini dapat dilihat dari video penampilan tarian ini dengan menggunakan teknik akrobatik namun dapat dibawakan dengan sempurna oleh para penarinya.

Penyajian dari tari Kenapa Legong "Japatuwan" ini didukung oleh beberapa media penunjang seperti: tata rias, tata busana, musik pengiring, dan properti. Karya tari ini dipentaskan di Antida Soun Garden, dalam acara Panggung Seni Online Streaming bersama Dayu Ani, pada hari Rabu tanggal 30 September 2020, namun tetap melakukan protokol kesehatan dan direkam agar dapat disaksikan secara virtual oleh penonton yang tidak sempat menyaksikan pertunjukan secara langsung dalam jaringan (daring).

Pertunjukan tari ini dilakukan secara virtual yang memerlukan kepekaan dalam menikmati karena kita tidak dapat menikmati pertunjukan secara langsung dan menggunakan alat media elektronik sebagai alat untuk menyampaikan pertunjukan tari ini kepada para penikmat seni. Hal ini menyebabkan ada beberapa bagian yang ingin kita nikmati dengan keindahan mata secara langsung tidak dapat secara utuh kita rasakan, atmosfer panggung tidak akan dapat kita rasakan sehingga ada beberapa orang yang merasakan kurang menikmati pertunjukan tari secara virtual. Tata cahaya, sound system dan media rekam tentu harus memiliki kualitas yang baik an tinggi sehingga penikmat seni dapat menikmati pertunjukan dengan lancar dan baik.

#### **4. Proses Penciptaan Tari Kenapa Legong "Japatuwan"**

Proses penciptaan sebuah kesenian merupakan proses yang dialami oleh sang penata dan para pendukungnya. Proses ini merupakan pondasi awal dalam terwujudnya sebuah karya seni yang diwujudkan dengan beberapa tahapan-tahapan proses kreatif. Hal ini sangat penting diketahui sebagai bahan acuan serta menambah wawasan dan mampu memotivai serta memberikan rangsangan pada para seniman muda yang akan mewujudkan sebuah karya seni. Tari Kenapa Legong Japatuwan merupakan salah satu karya seni tari yang memiliki keunikan serta identitas tersendiri dalam penampilannya, sehingga penting halnya untuk mengetahui bagaimana proses penciptaan yang dilalui oleh sang penata.

Jumlah penari adalah 7 orang penari laki-laki dan pemain musik serta kidung yang terdiri 3 orang. Kedepan penata berkeinginan dapat mengembangkan karya ini hingga bertemu bentuknya yang konstan, dan bertemu banyak teks. Sinopsis Japatuwan Keseruan petualangan kakak beradik Gagakturas dan Japatuwan ke Siwa Loka menjabarkan hakekat sastra dalam kehidupan manusia. Pengetahuan (jnana) yang patut dibadankan agar senantiasa bertemu karma baik. Awal kisah perjalanan itu adalah rasa kehilangan Japatuwan ditinggal Ratnaningrat, istrinya tercinta 'sakeng ngredani', anugrah Dewa Indra yang rupanya diutus untuk menguji kepandaian Japatuwan tentang pelaksanaan ke luar masuknya jiwa dalam tubuh, jalan menuju kamoksan (pembebasan). Dalam hitungan 7 hari setelah masa sukacita pernikahan, Ratnaningrat kembali ke Indraloka, konon untuk ngayah nglegong. Dalam lantunan gaguritan dan nuansa musik kendang palemongan, semoga tarian sederhana ini mendapat setetes keindahan dari kemahaindahan kisahnya yang telah dituangkan oleh para sastrawan dalam naskah-naskah gaguritan.

Berbagai fase dari proses kreativitas dapat digambarkan dengan pola sebagai berikut : (1) Merasakan, (2) Menghayati, (3) Mengkhayalkan, (4) Mengejawantahkan, (5) Memberi Bentuk (Hawkins, 2003: 12). Kelima tahapan proses kreativitas ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana penata melakukan proses penciptaan dari pertunjukan tari Kenapa Legong Japatuwan.

1. Merasakan, interaksi kita dengan dunia sekitar; alam, benda-benda, orang dan situasi-situasi selalu disertai perasaan (Hawkins, 2003: 25). Interaksi yang diperoleh dari duni sekitar, alam, benda-benda dan situasi mampu menumbuhkan perasaan untuk melakukan sebuah inovasi baru menyelesaikan persolan yang dirasakan. Kenapa Legong adalah wujud kekaguman penata pada penciptaan Legong. Bermula dari kesakralan Legong Topeng, menjadi tarian istana (Legong Kraton), menembus jaman melampaui era kebyar, hingga bertemu jaman modern dengan lahirnya beragam Legong Kreasi bahkan Kontemporer. Akan tetapi tari legong tetap lestari dan dikagumi oleh para penonton yang menjadikan ketertarikan awal sang penata untuk mengembangkan proses penciptaan tari Legong.

Dari beberapa dokumen yang diperoleh oleh penata, diketahui pada awalnya tarian legong ditarikan oleh penari pria, hal ini menjadi ketertarikan penata untuk menata sebuah tari legong dengan menggunakan penari laki-laki. Interaksi yang diperoleh dari orang dan situasi-situasi tersebut menimbulkan perasaan yang mendorong untuk lebih mendalami mengenai konsep tari legong ini dengan matang. Pada masanya penari laki-laki tidak membedakan tarian baik itu tari putri atau tari putra, sehingga tidak ada permasalahan gender di dalam sebuah karya seni tari. Hal ini dirasakan penata dan penata ingin mencoba mengulang kembali konsep legong terdahulu baik dari segi penari maupun dari segi konsep penciptaan tari legong sehingga tarian ini berjudul Kenapa Legong "Japatuwan".

2. Menghayati, Kenapa Legong adalah cara penata belajar, bertanya pada proses penciptaan yang telah penata lalui, sekaligus jalan untuk merealisasikan impian tentang jelajah tubuh. Keinginan ini telah ada sejak tahun 2017. Pada tahun ini digarap dengan kisah Japatuwan. Teks yang penata temukan saat mewawancara salah seorang narasumber penelitian Bapak Hendra Santosa bertajuk Inventarisasi Istilah-Istilah Kesenian pada masa kerajaan Gelgel. Jauh sebe-

lum itu, sejak kanak-kanak, penata telah mendengar kisah ini, kisah tentang keagungan cinta Japatuwan kepada istrinya Ratnaningrat. Narasumber mengingatkan bahwa teks ini tentang Legong (menyebut istilah Legong). Setelah mendapat salinan gaguritan Japatuwan, dan membacanya, penata justru tertarik pada kisah petualangan kakak beradik Gagak Turas dan Japatuwan saat menyusul Ratnaningrat ke Siwaloka.

Penata menghayati setiap babak dalam cerita yang menginspirasi penata untuk menciptakan sebuah tarian legong dengan menggunakan cerita Japatuwan bersama kakaknya yang mencari Ratnaningrat ke Siwaloka. Dalam perjalanan ini banyak peristiwa yang ditemui, betapa gigih dan tegung Japatuwan bersama Gagakturas melewati segala macam hal yang dilihat sepanjang perjalanan. Penghayatan sebuah cerita tersebut mengembangkan imajinasinya untuk menciptakan gerakan-gerakan abstrak yang indah untuk menggambarkan setiap peristiwa yang terjadi dalam perjalanann tersebut.

3. Mengkhayalkan, Imajinasi dalam peranannya sebagai alat penemuan, mendorong proses kreatif kearah mewujudkan khayalan dan perasaan yang dihayati dalam hati. Di dalam kasus koreografi penemuan batin dilahirkan dalam bentuk metafora berupa sebuah tari ciptaan baru (Hawkins, 2003:39). Imajinasi mendorong proses kreatif seorang penata untuk mewujudkan apa yang menjadi khayalannya menjadi sebuah karya seni tari. Penemuan batin yang dilahirkan dari sebuah imajinasi mampu membentuk sebuah karya tari baru yang berbeda dari sebelumnya sebagai wujud ekspresi dari kreatifitas sang penata. Simpul-simpul tentang istilah legong belum penata temukan, dan mungkin legong disini hanya digunakan untuk membangun alur cerita dengan menggunakan gerakan yang abstrak. Daya khayal dari sesuatu yang pernah dirasakan dari alam sekitar, orang maupun situasi-situasi yang dialami penata membentuk penata untuk menciptakan sebuah pertunjukan tari legong. Dengan penghayatan terhadap sebuah cerita yang belum pernah digunakan sebagai cerita dalam tarian legong penata gunakan untuk membentuk tari legong kreasi ini. Penata mengkhayalkan gerakan apa saja yang ingin digunakan dalam tarian ini dengan menggunakan penari laki-laki dengan konsep perpaduan tari bali disertai beberapa teknik akrobatik yang menimbulkan identitas dari tarian ini.

4. Mengejawantahkan, keberhasilan kerja kreatif seorang koreografer tergantung pada kemampuan daya hayalnya dalam mengejawantahkan pengalaman batin ke dalam gerak. Gerak itu bukanlah sebuah gerak yang sederhana, gerakan sehari-hari, tehnik, atau pantonim (Hawkins, 2003:59). Kemampuan daya hayal penata atau koreografer mampu mendukung dan sangat menentukan kerja kreatifnya dalam menciptakan sebuah karya seni tari. Konsep tentang penciptaan dan cerita japatuwan yang telah dikhayalkan, menjadi sebuah pengalaman batin yang akan dituangkan melalui gerak-gerak abstrak sebagai perwujudan dari cerita tersebut.

Sekitar akhir Agustus, 2019, Yayasan Mudra Swari Saraswati menyampaikan keinginannya mengundang penata untuk membuat koreografi mengisi acara pembukaan Ubud Writer, temanya adalah tentang "Karma". Penata berdiskusi, dan panitia memberi keleluasaan kepada penata untuk berkarya sesuai keinginan sepanjang sesuai dengan tema Karma. Dalam proses mengejawantahkan penata melibatkan seorang mahasiswa prodi tari semester 3 , yaitu I Gusti Agung Krisna Yoga, Mahasiswa Pasca Sarjana ISI Denpasar Aditya Eka Guna dan Ida Bagus Pangsua Darma, selebihnya adalah anggota Komunitas Bumi Bajra.

Pengalaman yang difokuskan kepada elemen-elemen panca indera bisa dibangkitkan melalui penggunaan khayalan kode-kode kata, rangsangan visual atau suara (Hawkins, 2003: 61). Elemen-elemen panca indera dibangkitkan melalui daya hayal berdasarkan pengalaman yang penata alami, segala pengalaman tersebut dicurahkan melalui gerak. Dalam mengejawantahkan tarian legong ini penata mengingat setiap bagian-bagian cerita mengenai perjalanan Japatuwan dengan kakaknya Gagakturas yang sedang mencari Ratnaningrat ke Siwaloka. Peristiwa-peristiwa yang ditemui dalam perjalanan tersebut menginspirasi penata untuk menuangkannya ke dalam gerak-gerak abstrak yang indah.

Gerak terjadi manakala ada tenaga yang dikeluarkan. Tanpa ada tenaga, tak akan terjadi aksi-tidak ada kesan vitalitas. Besar-kecilnya tenaga dan cara bagaimana tenaga dikeluarkan menentukan kualitas ekspresi dari bagian setiap gerak (Hawkins, 2003: 61). Tenaga merupakan hal yang sangat mempengaruhi kualitas gerak serta menentukan kualitas ekspresi dari bagian gerak, dalam tari legong ini tenaga sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penata ingin menunjukkan bahwa laki-laki juga dapat menarik tarian legong dengan baik seperti konsep tari legong terdahulu. yang dibutuhkan adalah tenaga dan keseriusan dalam bergerak. Penata menggabungkan gerak abstrak dengan gerak akrobatik yang menbah keindahan dan identitas dari tari legong ini.

5. Memberi bentuk, proses pembentukan sendiri ini terjadi ketika seseorang pencipta berada dalam konsentrasi santai dengan suasana pikiran yang khusus. Perhatian diarahkan kepada penghayatan batin dan pemilihan serta pencarian suatu penyelesaian akhir (Hawkins, 2003: 78). Pada proses ini seorang penata berada dalam konsentrasi dan pikiran yang khusus. Setelah mengewajantahkan pengalaman estetisnya maka tahap terakhir adalah pembentukan atau member bentuk. Gerak-gerak yang telah tercipta kemudian diberikan bentuk dan struktur yang sesuai dengan konsep tari legong ini.

Pada tari Kenapa Legong Japatuwan ini, sebelumnya penata telah menghayalkan gerakan-gerakan yang akan dituangkan kepada para penari. Sehingga ketika penata bertemu dengan para penari penata langsung menuangkan gerakan dan dipadukan dengan music pengiring. Pertemuan yang singkat disebabkan karena kesibukan penari dan penata serta pandemi yang mengharuskan kita untuk melakukan social distancing serta pembatasan aktivitas dapat teratasi dengan konsep gerak yang telah ditata oleh penari. Penuangan gerak dilakukan hanya 5 kali pertemuan yang terdiri dari penuangan gerak pada bagian pepeson, bagian pengawak, bagian pengecet hingga penyempurnaan gerakan para penari serta teknik tari. Hal ini dikarenakan bentuk dari tari ini adalah tari berkelompok sehingga kekompakan dan keseragaman gerak sangat mendukung nilai estetis dari tarian ini.

Masuknya musik akan selalu memberikan semangat baru bagi pertunjukan, meningkatnya dinamikanya, dan memperkuat kontinuitas serta keutuhan dari semua yang adadi dalam garapan. Dan, di atas semuanya itu, sang koreografer bisa merasakan wujud keseluruhan dari garapan (Hawkins, 2003:100). Musik pengiring memberikan semangat bagi sebuah pertunjukan tari, keutuhan dari sebuah garapan juga sangat ditentukan dari music pengiring yang didalamnya terdapat dinamika dan tempo yang akan mengatur setiap gerakan penari. Dalam garapan tari Kenapa Legong "Japatuwan" ini latihan proses pembentukannya, selalu menggunakan iringan music secara langsung. hal ini dikarenakan penata ingin memberikan aksen pada setiap gerak dengan iringan music yang sesuai disertai dengan kidung yang menceritakan mengenai perjalanan Japatuwan. Dengan pertemuan yang singkat namun dengan konsep yang matang penata mampu menuangkan dan membentuk sebuah pertunjukan tari legong yang bernuansa baru.

## **Penutup**

Sebuah karya seni sangat dinantikan kehadirannya oleh para penikmat seni, akan tetapi Karena adanya virus Corona yang menyebar diseluruh dunia pada tahun 2020, maka hal ini menyebabkan semua aktivitas manusia dibatasi dan bahkan sempat berhenti demi memutuskan rantai perkembangan virus. Salah satu aktivitas yang terkena dampak dari virus ini adalah dari bidang seni, yaitu seni tari. Para seniman tidak dapat mengekspresikan dirinya secara langsung dan untuk mengantisipasi terhentinya aktivitas seni maka karya seni dapat dipentaskan serta disaksikan lewat media bantu yang disebut dengan pertunjukan virtual. Pertunjukan virtual merupakan pementasan atau pertunjukkan karya seni yang dipentaskan secara nyata melalui media bantu elektronik, dimana hal ini merupakan langkah tepat dalam mengantisipasi terhentinya segala aktivitas seni. Dalam masa pandemic yang disebabkan oleh virus Corona, kesenian dapat menjadi salah satu cara untuk membantu manusia mengatasi kebosanan dan

kejenuhan karena pembatasan seluruh aktivitas. Selain itu di masa pandemic ini juga diharapkan saling menjaga jarak (*social distancing*) yang menyebabkan kita tidak bisa menyaksikan langsung sebuah pertunjukan kesenian, sehingga langkah yang paling tepat adalah dengan membuat sebuah pertunjukan virtual.

Sebuah karya seni tari tidak dapat dipisahkan dari adanya seniman sebagai pencipta, dengan ide gagasan serta tema yang kuat akan menghasilkan sebuah karya yang bermutu. Saat ini banyak seniman tari yang menciptakan tarian dengan memasukan ide berdasarkan keluh kesah yang ada pada dirinya. Selain berdasarkan pada diri sendiri, lingkungan sekitar dan fenomena alam juga dapat dijadikan sebagai ide garap yang menjadi pondasi atau dasar dari sebuah penciptaan karya seni tari. Tari Legong "Japatuwan" merupakan tarian baru yang di dalamnya terdapat kombinasi gerak, antara gerak tari bali dengan akrobatik yang dikemas secara sederhana yang memiliki tema Karma dengan menggunakan mode penyajian simbolik yang dapat dilihat dari struktur tari. Dalam penelitian ini peneliti juga membahas mengenai proses penciptaan tari Kenapa Legong Japatuwan dan kajian estetika struktur Tari Kenapa Legong "Japatuwan".

Struktur pada tari ini menggunakan susunan dramatik yang ditata dengan rapi. Tarian ini terinspirasi dari keberadaan tari legong yang masih berumur panjang di masa kini dan adanya aspek-aspek lain yang mendukung, seperti: menyatukan gerak tari tradisi dengan akrobatik dan adanya kasus mengenai gender tersebut hingga inspirasi ini dikaitkan menjadi satu kesatuan. Wujud dalam tari Kenapa Legong "Japatuwan" ini memiliki keunikan tersendiri yang dapat dilihat dari segi kepenarian dan nuansa baru yang lahir dari gerak-gerak tersebut. Adapun penyajiannya dari tari Kenapa Legong "Japatuwan" ini didukung oleh beberapa media penunjang seperti: tata rias, tata busana, musik pengiring, dan properti. Karya tari ini sempat dipentaskan di Antida Soun Garden, namun tetap melakukan protokol kesehatan (secara daring).

Tari kenapa Legong "Japatuwan" dalam penciptaannya melalui berbagai fase dari proses kreativitas dapat digambarkan dengan pola sebagai berikut : (1) Merasakan, (2) Menghayati, (3) Mengkhayalkan, (4) Mengejawantahkan, (5) Memberi Bentuk. Kelima tahapan proses kreativitas ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana penata melakukan proses penciptaan dari pertunjukan tari Kenapa Legong Japatuwan.

### Daftar Rujukan

- Bandem, I Made. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT. Penerbitan ISI Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta : Taman Ismail Marzuki.
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Tim Penyusun. 1988. *Japa Tuan*. Bali ; Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I

### Daftar Internet

- <https://youtu.be/KYz1EuJf9AQ>
- <https://youtu.be/l69u8DoqkNY>
- <https://www.instagram.com/p/CFruyfbplM7/?igshid=1dt126umtbtxt>
- <https://youtu.be/bKSMFWLlwVo>

### Narasumber

- Ida Ayu Wayan Arya Satyani, SST.,M. Sn, 44 tahun, Dosen Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Denpasar, Jln Pasekan, Batubulan Kangin.